

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Provinsi Banten

Provinsi Banten merupakan Provinsi ke-30 di Indonesia yang dibentuk pada 18 November 2000. Pada 4 Oktober 2000 rapat Paripurna DPR-RI mengesahkan RUU Provinsi Banten menjadi UUD No.23 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Banten. Kemudian, pada 17 Oktober 2000 Presiden Abdurrahman Wahid mengesahkan UU No.23 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Banten yang mengandung penetapan Banten sebagai Provinsi ke-30 di Indonesia. Pada 18 November 2000 dilakukan peresmian Provinsi Banten dan pelantikan pejabat Gubernur H.Hakamudin Djamal untuk menjalankan pemerintah provinsi sementara sebelum terpilihnya Gubernur Banten definitif. Pada tahun 2002 DPRD Banten memilih Dr.Ir. Djoko Munandar, M.Eng. dan Hj.Atut Chosiah sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Banten yang pertama. Setelah ditetapkannya undang-undang tentang pemilihan kepala daerah yang baru maka pada pelaksanaan Pilkada Banten 26 November 2006 terpilih Hj.Ratu Atut Chosiyah, SE dan Drs.H.Moh Masduki, M.si sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur yang baru dengan masa bakti tahun 2007 s.d 2012.

Provinsi Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, Jawa Barat, Laut Jawa, Samudera Hindia dan Selat Sunda. Letak astronomisnya antara $5^{\circ}7'5^{\circ}$ - $7^{\circ}1'1''$ LS dan $105^{\circ}1'11''$ - $106^{\circ}7'12''$ BT. Luas wilayah Banten mencapai 9.662,92 km² atau sekitar 0,51 persen dari luas daratan Indonesia. Berarti, Banten adalah provinsi dengan luas wilayah terkecil kelima di Indonesia setelah Kepulauan Riau (0,43 persen), Bali (0,30 persen) Yogyakarta (0,16 persen) dan DKI Jakarta (0,03 persen).

Kondisi topografi wilayah Banten pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-200 m yang terletak di daerah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang selatan, Kabupaten Pandeglang dan sebagian besar wilayah Kabupaten Serang. Adapun daerah Lebak Tengah, sebagian kecil Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang memiliki ketinggian berkisar 201-2000 m dpl. Sedangkan daerah Lebak Timur memiliki ketinggian 501-2.000 m dpl yang terdapat di sekitar Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

Iklim wilayah Banten dipengaruhi oleh Angin Monson dan gelombang La-Nina. Cuaca didominasi oleh Angin Barat dari Samudera Hindia dan Angin Asia dimusim penghujung serta Angin Timur pada musim kemarau. Suhu udara rata-rata di Banten selama

tahun 2013 mencapai 27.0°C, dengan kelembaban udara rata-rata 83%. Hujan turun setiap bulannya, dengan jumlah hari dan curah hujan dalam setahun masing-masing sebanyak 206 hari dan 3.573 mm. Dengan demikian, dibandingkan tahun sebelumnya suhu udara di Banten selama tahun 2013 ini terasa lebih sejuk, lebih lembab dan lebih sering hujan, bahkan dengan intensitas yang lebih tinggi alias lebih lebat.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data Pengangguran yang terdapat di BPS Provinsi Banten dan Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Banten pada tahun 2010-2017.

Tabel 4.1 Pengangguran Terbuka Provinsi Banten Tahun 2010-2017

pengangguran terbuka (%)	Triwulan			
	I	II	III	IV
2010	3,6	3,56	3,56	3,6
2011	3,45	3,42	3,39	3,36
2012	2,95	2,76	2,58	2,39
2013	2,55	2,5	2,45	2,4
2014	2,35	2,29	2,24	2,19
2015	2,42	2,48	2,54	2,6
2016	2,26	2,16	2,06	1,96
2017	2,06	2,05	2,03	2,01

Pada tabel diatas merupakan gambaran kondisi pengangguran terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2010-2017 yang mengalami fluktuasi pada tiap triwulannya dapat dilihat pengangguran terbuka terbesar terjadi pada tahun 2010 dalam tiap triwulannya, sedangkan pengangguran terbuka terkecil terdapat pada tahun 2016 triwulan IV yang berjumlah 1,96%.

Tabel 4.2 Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Banten 2010-2017

Indeks Kedalaman Kemiskinan (%)	Triwulan			
	I	II	III	IV
2010	2,8	2,6	2,4	2,2
2011	2,3	2,3	2,2	2,2
2012	2,3	2,4	2,4	2,4
2013	2,5	2,5	2,6	2,6
2014	2,2	2	1,9	1,8
2015	2,1	2,2	2,3	2,4
2016	2	1,9	1,9	1,8
2017	1,9	2	2	2

Pada tabel 4.2 di atas merupakan gambaran kondisi indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2010-2017 indeks kedalaman kemiskinan terbesar pada triwulan 1 tahun 2010 sebesar 2,8% dan indeks kedalaman kemiskinan yang paling terkecil terjadi pada tahun 2014 dan 2016 triwulan IV sebesar 1,8%.

C. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Model Analisis Regresi

Pada umumnya, regresi linear sederhana atas dua variabel. Satu variabel yang berupa variabel terikat diberi simbol Y dan variabel kedua yang berupa variabel bebas diberi simbol X. Regresi sederhana ini menyatakan hubungan kualitas antara dua variabel dan memperkirakan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Persamaan yang digunakan untuk memprediksi nilai variabel Y disebut dengan persamaan regresi. Pada penelitian ini Model Regresi Sederhana yaitu :

$$Y = \alpha + \beta X + \mu_i$$

Dimana :

Y = Pengangguranterbuka

α = konstanta

β = indekskedalamankemiskinan

μ_i = Error Term

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data

yang baik dan layak adalah data yang memiliki distribusi normal.

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21299665
Most Extreme Differences	Absolute	0.154
	Positive	0.154
	Negative	-0.080
Kolmogorov-Smirnov Z		0.871
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.433

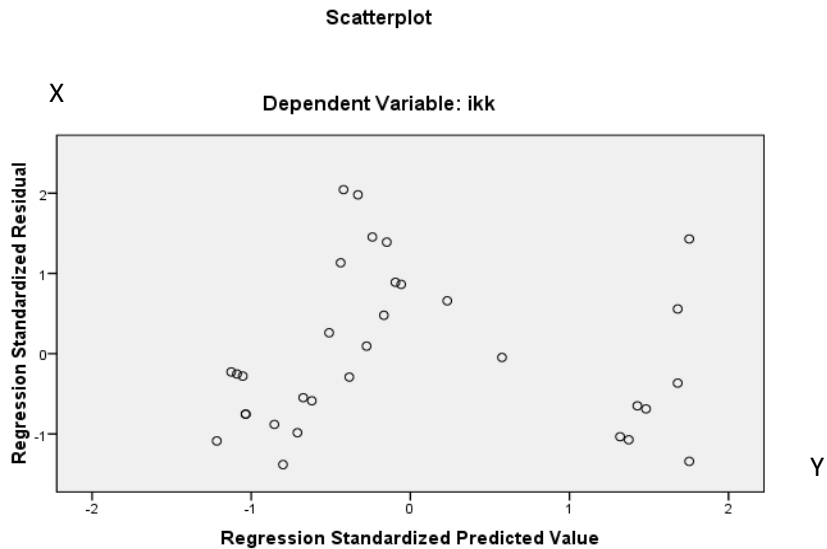
a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogrov- Smirnov Test diperoleh nilai Kolmogrov-Smirnov Z sebesar 0,871 dan Asymp.Sig sebesar 0,433 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

b. Uji Heterokesdastisitas

Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokesdastisitas

Uji Heterokesdastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Dari *scatterplot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar seara aak, baik dibagian atas angka nol dari sumbu vertikal ataupun sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedatisitas dalam model regresi ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalamsuatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Penyimpanan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang

menggunakan data *time series*. Penyimpanan Autokorelasi dalam penelitian ini di uji dengan uji Durbin Watson (DW-tes).

Tabel 4.4 Output Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.768 _a	0.590	0.576	.13596482	1.617

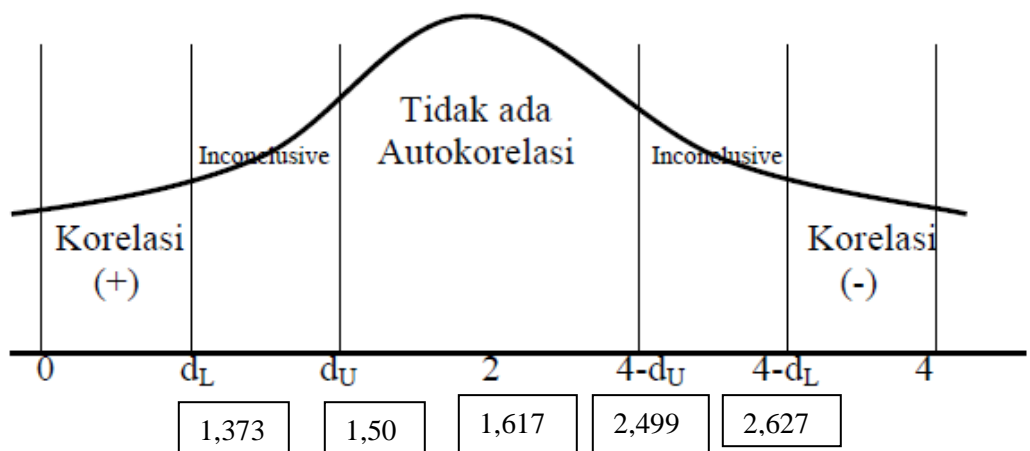
a. predictors: (constant), ikk

b. Dependent Variabel: pengangguran

Nilai DW sebesar 1,617 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang signifikansinya 5% jumlah sampel 32 (n) dan jumlah variabel bebas 1 (k=1) dengan nilai sebagai berikut:

Nilai DW = 1,617 nilai $d_L = 1,373$, nilai $d_U = 1,501$, nilai $4 - d_U = 4 - 1,501 = 2,499$, dan nilai $4 - d_L = 4 - 1,373 = 2,627$.

Gambar 4.2 Daerah untuk menentukan Autokorelasi



Karena nilai DW 1,617 lebih besar dari nilai dU dan lebih kecil dari $4 - dU$, maka tidak terjadi autokorelasi.

1. Uji Hipotesis (uji t)

Tabel 4.5 Output uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.011	0.024		0.457	0.651
	Pnggrn	0.741	0.115	0.768	6.460	.000

a. Dependent Variable: ikk

Dari hasil olah data mengukur SPSS versi. 16.0 didapat nilai t_{hitung} yaitu 6.460 dan bertanda positif dan akan dibandingkan dengan t_{tabel} yang mempunyai taraf kesalahan atau alpha 0,05 (5%) didapat bahwa nilai dari t_{tabel} yaitu 1,695 dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti adanya pengaruh positif pengangguran terhadap indeks kedalaman kemiskinan, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti pengangguran berpengaruh positif terhadap indeks kedalaman kemiskinan.

2. Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 4.6 Output Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.768 ^a	0.590	0.576	.13596482	1.617

a. predictors: (constant), pnggrn

b. Dependent Variable: ikk

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah 0,768. Hal ini berdasarkan pada tabel 3.2 mengenai interpretasi nilai R yang berada pada interval koefisien 0,60-0,799 dengan tingkat hubungan yang kuat.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4.7 Output Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.768 ^a	0.590	0.576	.13596482	1.617

a. predictors: (constant), pnggrn

b. Dependent Variable: ikk

Diketahui bahwa nilai R square 0,590, yang artinya variabel bebas (pengangguran) sebesar 0,590 atau 59% sedangkan sisanya 41% (100%-59%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini.

4. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.8 Output Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.011	0.024		0.457	0.651
	Pnggrn	0.741	0.115	0.768	6.460	.000

a. Dependent Variable: ikk

Berdasarkan tabel 4.4 di atas hasil dari output *SPSS versi*

16.0 dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$P_1 = 0,011 + 0,741 P$$

Dimana :

P_1 = Indeks Kedalaman Kemiskinan

P = pengangguran

0,011 = a (konstanta)

0,741 = b (koefisien regresi)

Persamaan regresi di atas diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,011 artinya jika tidak ada peningkatan atau nol dari pengangguran, maka peningkatan pada indeks kedalaman kemiskinan adalah 0,011 atau 1,1 %.
2. Koefisien regresi sebesar 0,741 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% pada pengangguran yang didapatkan Provinsi Banten akan meningkatkan indeks kedalaman kemiskinan 0,741 atau 74,1%.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti menganalisis bahwa untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh pengangguran terbuka terhadap indeks kedalaman kemiskinan, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana karena peneliti hanya menggunakan dua variable dalam penelitiannya, berbeda dengan penelitian terdahulunya yang menggunakan tiga variable bahkan ada juga yang menggunakan empat variable dalam penelitiannya, seperti yang dilakukan Yesi Anggraheni dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis koefisien korelasi, untuk mengetahui seberapa kuatnya Pengaruh Pengangguran Terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan, setelah melakukan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) pada tabel 4.6 sebesar 0,768, hal ini berdasarkan interpretasi nilai R yang berada di interval koefisien 0,60-0,799 yang menyatakan adanya tingkat hubungan yang kuat antar variabelnya. Jika dilihat hubungan antar variabelnya, adanya hubungan yang erat antara tingginya pengangguran dan indeks kedalaman kemiskinan, efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai oleh seseorang, semakin trurunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Kemudian, setelah melakukan koefisien korelasi peneliti juga melakukan nilai koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besarnya variabel bebas (pengangguran terbuka) mempengaruhi variabel terikatnya (indeks kedalaman kemiskinan). Diketahui bahwa Nilai R Square pada tabel 4.7 hasil output koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,590 atau 59% sedangkan 41% sisanya

dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak penulis jelaskan dalam penelitian ini. Sedangkan dalam penelitian terdahulunya yang dilakukan Yesi Anggraheni nilai koefisien determinasi diperoleh 0,946 atau 94,6% yang sisanya 5,317 dipengaruhi oleh variabel lainnya. Jika penulis bandingkan dengan penelitian terdahulu melihat nilai dari koefisien determinasi terdahulu yang sangat mendekati sempurna 94,6% yang artinya benar adanya hubungan positif yang sangat kuat antar variabelnya. Pengangguran berpengaruh positif pada indeks kedalaman kemiskinan juga dapat dilihat pada tabel 4.5 dari hasil output uji t yang menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabelnya yang artinya adanya pengaruh positif variabel jumlah pengangguran terhadap indeks kedalaman kemiskinan.

Pada koefisien regresi yang dapat dilihat pada tabel 4.8 dalam nilai tersebut dapat dilihat bahwa setiap peningkatan pengangguran terbuka sebesar 1% maka akan meningkatkan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 0,741 atau 74,1% hal ini menyatakan jumlah pengangguran dapat meningkatkan indeks kedalaman kemiskinan sehingga pemerintah harus mempunyai cara agar indeks kedalaman kemiskinan di provinsi banten tidak mengalami peningkatan dan jumlah angka pengangguran di provinsi banten juga berkurang, dengan

berkurangnya jumlah angka pengangguran di provinsi banten, sehingga masyarakat juga memiliki pendapatan dan juga dapat meningkatkan kemakmuran dalam masyarakat tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dalam kesehariannya, karena pengangguran dan kemiskinan adalah salah satu faktor dalam hal peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah. Jika angka kemiskinannya berkurang dan tingkat penganggurannya tidak mengalami kenaikan yang signifikan dapat dikatakan wilayah tersebut sukses dalam mengembangkan pertumbuhan ekonominya.